

Vol. 10, No. 03, Tahun 2024

Juli - September

Jurnal DEKON STRUKSI

Jurnal Filsafat

www.jurnaldekonstruksi.id



Metafora Paul Ricoeur

Syakieb Sungkar

syakieb.sungkar@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Paul Ricoeur merupakan seorang filsuf Prancis yang mempunyai pandangan mendalam tentang penggunaan metafora. Bagi Ricoeur, metafora bukan sekadar alat linguistik untuk menggambarkan sesuatu dengan cara yang tidak literal, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang penting. Metafora bagi Ricoeur adalah sebuah jembatan yang menghubungkan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia.

Keywords: metafora, makna, interpretasi, bahasa, dunia

Pendahuluan

Dalam pandangan Ricoeur, metafora memiliki kemampuan untuk membuka makna-makna baru dan memperluas pemahaman kita terhadap realitas. Ia menganggap bahwa metafora dapat mengungkapkan aspek-aspek yang sulit dijelaskan secara langsung dengan kata-kata biasa. Metafora memungkinkan kita untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan menggali makna yang lebih dalam.

Selain itu, Ricoeur juga menyoroti bahwa penggunaan metafora membawa kita pada proses interpretasi yang kompleks. Kita perlu menginterpretasikan metafora tersebut untuk memahami maknanya, dan proses ini melibatkan aktifitas imajinasi dan refleksi yang mendalam. Secara keseluruhan, bagi Ricoeur, metafora bukan hanya sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai jendela menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan pengalaman manusia.¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan referensi utama adalah buku Paul Ricoeur yang berjudul "The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language". Buku ini merupakan karya penting Ricoeur yang membahas peran metafora dalam pembentukan

makna dalam bahasa. Ricoeur menjelajahi berbagai aspek metafora, mulai dari struktur, fungsi, hingga implikasi filosofis dan linguistiknya. Beberapa buku Paul Ricoeur yang berkaitan dengan metafora juga disertakan, yaitu "Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning". Buku ini mencakup pembahasan tentang metafora dalam konteks interpretasi dan pembentukan makna. Ricoeur membahas bagaimana metafora dapat memperkaya proses interpretasi teks dan membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam. Buku lain adalah "The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics", meskipun buku ini lebih fokus pada hermeneutika secara umum, Ricoeur membahas juga konsep-konsep metafora dan penggunaannya dalam proses interpretasi teks dan makna. Buku "On Translation" membahas aspek-aspek linguistik, termasuk metafora, dalam konteks terjemahan dan pemahaman lintas budaya. Buku terakhir adalah "The Hermeneutical Function of Distanciation". Meskipun bukan secara eksklusif tentang metafora, buku ini menyentuh beberapa konsep yang terkait dengan penggunaan metafora dalam proses hermeneutika, seperti penggunaan bahasa kreatif untuk memperdalam pemahaman. Kelima buku tersebut memberikan wawasan yang mendalam tentang peran metafora dalam bahasa, interpretasi, dan pemikiran manusia menurut perspektif Ricoeur.

Contoh Metafora

Paul Ricoeur membahas konsep metafora dan pemahaman filosofisnya dalam bukunya yang berjudul "The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language" yang diterbitkan pada tahun 1975. Di dalam buku ini, Ricoeur mengembangkan pandangannya tentang metafora sebagai jembatan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia, serta pentingnya metafora dalam proses interpretasi dan pembentukan makna.²

Salah satu contoh metafora versi Paul Ricoeur adalah "the heart is a container for emotions" (hati adalah wadah emosi). Dalam metafora ini, "hati" digunakan sebagai pengganti untuk menggambarkan tempat di mana emosi kita berasal dan disimpan. Ricoeur akan mengajukan pertanyaan filosofis ter-

1 Ricoeur, Paul (1977). *The Rule of Metaphor, the Creation of Meaning in Language*. terj. Robert Czerny. dkk. London dan New York: Routledge. h. 40-43. Ricoeur meminjam pengertian *mythos* dari Aristoteles untuk mengelaborasi makna dari metafora secara luas.

2 Ricoeur, 56-7

kait dengan metafora ini, seperti apa yang dimaksud dengan “hati” dalam konteks ini, bagaimana emosi disimpan atau diproses di dalam “hati,” dan apakah kita benar-benar menyamakan “hati” dengan tempat fisik yang sebenarnya. Metafora ini mengundang kita untuk mempertimbangkan makna yang lebih dalam tentang hubungan antara hati dan emosi, serta menyoroti kompleksitas dalam proses interpretasi metafora yang mungkin memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu.

Metafora sebagai jembatan antara bahasa dan pemahaman kita tentang dunia

Metafora sebagai jembatan antara bahasa dan pemahaman kita tentang dunia merupakan konsep sentral dalam pemikiran Paul Ricoeur. Bagi Ricoeur, metafora bukan hanya sekadar perangkat linguistik atau gaya bahasa yang digunakan untuk mempercantik tulisan, tetapi ia melihat metafora sebagai sarana yang memungkinkan kita untuk memahami dunia dengan cara yang lebih dalam dan kompleks.³

Pertama-tama, Ricoeur menekankan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan makna-makna baru melalui penggunaan metafora. Metafora memungkinkan kita untuk melihat objek atau konsep dari sudut pandang yang tidak biasa atau tidak langsung, sehingga membuka ruang untuk pemahaman yang lebih kaya dan kompleks.

Kemudian, Ricoeur juga menyoroti bahwa proses interpretasi metafora melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata. Ini mengarah pada pemahaman filosofis yang lebih luas tentang realitas dan pengalaman manusia. Metafora, menurut Ricoeur, tidak hanya menghubungkan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia, tetapi juga melibatkan proses refleksi, imajinasi, dan interpretasi yang kompleks.

Dengan demikian, metafora bagi Ricoeur adalah lebih dari sekadar gaya bahasa; ia merupakan pintu gerbang menuju pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang realitas, pengalaman manusia, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal itu dapat terjadi karena metafora mengarahkan kita untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda atau tidak biasa, sehingga memungkinkan kita untuk menemukan makna-makna baru yang mungkin tidak terlihat secara langsung.⁴

Sebagai contoh, metafora “life is a journey” (hidup adalah perjalanan), dapat membantu kita memahami pengalaman hidup dengan cara yang lebih mendalam. Dalam metafora ini, “hidup” diibaratkan sebagai sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan, keberhasilan, kegagalan, dan perubahan. Dengan melihat hidup sebagai perjalanan, kita dapat memahami bahwa setiap langkah yang kita ambil memiliki arti dan konsekuensi, serta kita dapat belajar dari setiap pengalaman yang kita temui di sepanjang perjalanan hidup ini.

Metafora ini juga mengundang kita untuk merefleksikan makna-makna yang lebih dalam tentang tujuan hidup, perjalanan pribadi, dan bagaimana kita menjalani kehidupan ini dengan cara yang lebih sadar dan penuh makna. Dengan demikian, metafora ini menjadi sarana untuk memahami dunia dengan cara yang lebih dalam dan kompleks, karena ia membuka ruang untuk refleksi, introspeksi, dan pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman manusia.

Melihat dari sudut pandang yang tak biasa

Sebuah contoh metafora yang memungkinkan kita untuk melihat objek atau konsep dari sudut pandang yang tidak biasa atau tidak langsung adalah “waktu adalah sungai.” Dalam metafora ini, “waktu” diibaratkan sebagai sebuah sungai yang terus mengalir tanpa henti. Metafora ini membuka ruang untuk pemahaman yang lebih kaya dan kompleks tentang konsep waktu. Dengan memandang waktu sebagai sungai, kita dapat memahami bahwa waktu tidak hanya berjalan searah, tetapi juga dapat bercabang, berputar, dan mengalir dengan kecepatan yang berbeda-beda di berbagai tempat. Hal ini mencerminkan kompleksitas waktu dalam kehidupan kita, di mana kita sering mengalami momen-momen yang berbeda, seperti kecepatan waktu yang terasa cepat di saat-saat bahagia dan lambat di saat-saat sulit.

Selain itu, metafora ini juga mengundang kita untuk merenungkan aspek-aspek lain dari sungai, seperti arusnya yang dapat mengubah bentuk tanah di sekitarnya seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat dihubungkan dengan bagaimana waktu juga dapat membentuk dan mengubah pengalaman, memori, dan identitas kita seiring dengan perjalanan hidup. Dengan demikian, metafora “waktu adalah sungai” memungkinkan kita untuk melihat konsep waktu dari sudut pandang yang lebih kompleks, membuka ruang untuk pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana waktu berdampak pada kehidupan dan pengalaman manusia.

3 Ricoeur, 85

4 Ricoeur, 97-8

Makna tersembunyi di balik kata

Mari kita ambil contoh metafora “cinta adalah api.” Proses interpretasi metafora ini melibatkan pemahaman lebih dalam tentang makna-makna yang tersembunyi di balik kalimat tersebut. Pertama, kita memahami secara literal bahwa api adalah sesuatu yang panas, dapat membakar, dan memiliki sifat yang berubah-ubah. Namun, ketika metafora ini digunakan untuk menggambarkan cinta, kita mulai melihat adanya makna-makna tambahan yang tersembunyi. Kedua, metafora “cinta adalah api” dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan tentang intensitas dan kekuatan emosi dalam cinta. Seperti halnya api yang dapat menyala terang dan panas, cinta juga dapat membakar dengan intensitas yang kuat dan menghangatkan hati seseorang.

Namun, metafora ini juga mengandung makna bahwa cinta tidak selalu stabil dan dapat berubah-ubah seperti api yang dapat menyala dengan cepat dan padam dengan cepat pula. Ini mengingatkan kita bahwa cinta memiliki sifat dinamis dan tidak selalu dapat diprediksi. Selain itu, interpretasi metafora ini juga dapat merujuk pada aspek pembersihan atau transformasi yang terkandung dalam api. Dalam konteks cinta, ini bisa diartikan sebagai kemampuan cinta untuk membersihkan dan mengubah seseorang menjadi lebih baik. Proses interpretasi metafora “cinta adalah api” ini melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut, sehingga membuka ruang untuk refleksi dan introspeksi tentang sifat dan pengalaman cinta yang kompleks.

Metafora melibatkan proses refleksi, imajinasi, dan interpretasi yang kompleks

Sebuah contoh yang menunjukkan bahwa metafora tidak hanya menghubungkan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia, tetapi juga melibatkan proses refleksi, imajinasi, dan interpretasi yang kompleks adalah metafora “all the world’s a stage” (dunia adalah panggung). Secara reflektif, metafora ini mengundang kita untuk merenungkan tentang sifat dan peran dunia dalam kehidupan kita. Seperti panggung yang menjadi tempat pertunjukan berbagai peristiwa dan drama, dunia juga merupakan panggung di mana kehidupan manusia dipertontonkan. Kita dapat merenungkan tentang bagaimana setiap individu berperan dalam “pertunjukan” kehidupan mereka sendiri di panggung dunia ini.

Metafora ini juga mengundang kita untuk menggunakan imajinasi kita dalam memvisualisasikan hubungan antara dunia dan panggung. Kita dapat membayangkan berbagai “aktor” atau “pemeran” yang beraksi di atas panggung dunia ini, serta berb-

agai plot dan cerita yang terjadi di dalamnya. Imajinasi membantu kita untuk memahami konsep ini secara lebih hidup dan kreatif.

Metafora “dunia adalah panggung” juga memunculkan berbagai interpretasi yang kompleks. Misalnya, beberapa orang mungkin menginterpretasikan bahwa dunia ini penuh dengan drama dan konflik, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai tempat untuk mengekspresikan bakat dan kreativitas. Interpretasi yang kompleks ini menunjukkan bahwa metafora tidak memiliki makna yang tunggal atau jelas, tetapi dapat diinterpretasikan secara beragam sesuai dengan pengalaman dan perspektif individu. Dengan demikian, metafora “dunia adalah panggung” tidak hanya menghubungkan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia, tetapi juga melibatkan proses refleksi yang mendalam, imajinasi yang kreatif, dan interpretasi yang kompleks untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Formula metafor

Metafora tidak memiliki hukum atau formula yang kaku karena ia merupakan sebuah alat linguistik yang kreatif dan fleksibel. Metafora adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan secara kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau kompleks, dan cara penggunaannya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya.⁵ Meskipun tidak ada hukum atau formula yang pasti dalam penggunaan metafora, ada beberapa prinsip umum yang dapat membantu dalam menciptakan atau memahami metafora dengan baik:

1. *Kesesuaian*: Metafora harus sesuai dengan konteks dan tujuan penggunaannya. Metafora yang dipilih harus dapat memperkaya makna atau menggambarkan konsep yang ingin disampaikan dengan lebih jelas.⁶
2. *Kreativitas*: Metafora seringkali menciptakan gambaran atau perbandingan yang tidak biasa atau tidak langsung, sehingga kreativitas dalam penggunaan bahasa menjadi penting. Penggunaan kata-kata yang menarik dan gambaran yang kuat dapat memperkuat efek metafora.
3. *Konsistensi*: Meskipun metafora dapat berbeda-beda dalam bentuk dan gaya, konsistensi dalam penggunaan metafora dalam sebuah tulisan atau percakapan dapat meningkatkan kesan kesatuan dan kejelasan makna yang ingin disampaikan.

5 Ricoeur, 178-9

6 Ricoeur, 213-4

Dengan demikian, meskipun tidak ada hukum atau formula yang kaku dalam penggunaan metafora, prinsip-prinsip di atas dapat membantu dalam menciptakan atau memahami metafora secara efektif dan bermakna.

Pentingnya metafor dalam filsafat

Paul Ricoeur menganggap metafora penting dalam filsafat karena ia melihat metafora sebagai alat yang dapat membantu manusia memahami realitas dengan cara yang lebih dalam dan kompleks. Berikut adalah beberapa alasan mengapa Ricoeur menganggap metafora penting dalam filsafat:

1. *Pengungkapan Makna yang Kompleks*: Metafora memungkinkan pengungkapan makna yang kompleks dan mendalam melalui penggunaan bahasa yang kreatif. Dengan menggunakan metafora, manusia dapat menyampaikan ide, konsep, dan pengalaman yang sulit dipahami atau dijelaskan secara langsung dengan kata-kata biasa.

2. *Pembukaan Ruang Interpretasi*: Metafora membuka ruang untuk interpretasi yang beragam dan kompleks. Ricoeur percaya bahwa proses interpretasi metafora melibatkan aktifitas imajinasi, refleksi, dan penafsiran yang mendalam, sehingga membantu manusia dalam memahami makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata.

3. *Penghubung antara Bahasa dan Pemahaman*: Metafora berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara bahasa dan pemahaman manusia terhadap dunia. Dengan menggunakan metafora, manusia dapat memperluas pemahaman mereka terhadap realitas, pengalaman, dan konsep-konsep filosofis dengan cara yang lebih kaya dan nuansawan.⁷

4. *Pengaruh Terhadap Proses Berpikir*: Metafora mempengaruhi proses berpikir manusia dengan membuka ruang untuk pemikiran yang lebih kreatif, fleksibel, dan mendalam. Ricoeur melihat bahwa penggunaan metafora dalam pemikiran filosofis dapat membantu manusia dalam mengeksplorasi ide-ide baru dan memperluas cakrawala pemikiran mereka.

Dengan demikian, bagi Ricoeur, metafora bukan hanya sebagai alat linguistik biasa, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam membantu manusia memahami, menyampaikan, dan merenungkan makna-makna yang terdalem tentang eksistensi dan pengalaman manusia dalam dunia ini.

7 Ricoeur, 247

Mengapa manusia mempergunakan metafora? Bukankah sebaiknya kita itu menggunakan bahasa yang terang dan lugas sehingga menjadi terang benderang terhadap lawan bicara? Manusia menggunakan metafora karena metafora memungkinkan ekspresi yang lebih kaya, kompleks, dan mendalam daripada bahasa yang terang dan lugas. Berikut adalah beberapa alasan mengapa manusia mempergunakan metafora:

1. *Pengungkapan Emosi dan Pengalaman Kompleks*: Metafora memungkinkan manusia untuk menyampaikan emosi, pengalaman, dan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Misalnya, penggunaan metafora seperti "hati yang hancur" atau "matahari senyum" dapat menggambarkan perasaan dan pengalaman yang sulit dijelaskan dengan kata-kata biasa.

2. *Memperluas Pemahaman dan Penafsiran*: Metafora membuka ruang untuk interpretasi yang beragam dan mendalam. Ketika seseorang menggunakan metafora, ia tidak hanya menyampaikan makna literal dari kata-kata tersebut, tetapi juga memicu imajinasi, refleksi, dan penafsiran yang lebih luas di pihak lawan bicara atau pendengar.

3. *Kreativitas dan Ekspresi Pribadi*: Penggunaan metafora juga mencerminkan kreativitas dan ekspresi pribadi seseorang. Setiap individu dapat mengembangkan metafora yang unik dan khas sesuai dengan pengalaman, pandangan hidup, dan kepekaan mereka terhadap dunia.

4. *Efek Estetis dan Retorika*: Metafora memiliki efek estetis dan retorika yang kuat dalam komunikasi. Penggunaan metafora yang indah dan kuat dapat meningkatkan daya tarik dan persuasif dari sebuah pesan atau cerita.

Meskipun bahasa yang terang dan lugas penting dalam komunikasi yang jelas dan langsung, metafora memberikan dimensi tambahan dalam ekspresi bahasa yang dapat membawa makna yang lebih dalam, nuansa yang kaya, dan pengalaman yang lebih memuaskan dalam berkomunikasi.⁸

The Rule of Metaphor

Buku *The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language* karya Paul Ricoeur merupakan salah satu karya penting yang membahas peran dan signifikansi metafora dalam pembentukan makna dalam bahasa. Buku ini membahas berbagai aspek metafora dan kontribusinya dalam proses pembentukan makna dalam bahasa, serta memperluas pemahaman kita tentang realitas

8 Ricoeur, 330

dan pengalaman manusia. Berikut adalah rangkuman tentang isi buku tersebut:

1. *Pengantar Konsep Metafora*: Buku ini dimulai dengan pengantar konsep metafora, menjelaskan apa itu metafora, bagaimana metafora bekerja dalam bahasa, dan mengapa metafora penting dalam proses pembentukan makna.

2. *Analisis Struktur Metafora*: Ricoeur menganalisis struktur metafora secara mendalam, termasuk hubungan antara metafora dan makna literal, peran imajinasi dalam pembentukan metafora, dan bagaimana metafora dapat membuka ruang untuk penafsiran dan interpretasi yang kompleks.

3. *Metafora dalam Konteks Bahasa dan Budaya*: Buku ini juga membahas peran metafora dalam konteks bahasa dan budaya, mengenali perbedaan dalam penggunaan metafora antara budaya-budaya yang berbeda, serta bagaimana metafora dapat mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat.

4. *Penggunaan Metafora dalam Pembentukan Makna*: Ricoeur menunjukkan bagaimana penggunaan metafora dapat mempengaruhi proses pembentukan makna dalam bahasa, mengungkapkan dimensi yang tidak terwakili oleh kata-kata biasa, dan memperluas pemahaman kita tentang realitas dan pengalaman manusia.

5. *Tinjauan Interdisipliner*: Buku ini juga melibatkan tinjauan interdisipliner dengan menggabungkan konsep-konsep dari filsafat, linguistik, sastra, dan ilmu sosial lainnya untuk mendalami pemahaman kita tentang metafora dan peranannya dalam proses komunikasi dan pemikiran manusia.

Secara keseluruhan, "The Rule of Metaphor" merupakan karya yang mendalam dan komprehensif tentang metafora yang tidak hanya menggali aspek linguistiknya, tetapi juga menghubungkannya dengan pemikiran filosofis, budaya, dan pembentukan makna dalam bahasa manusia.

Struktur metafora

Struktur metafora melibatkan penggunaan kata-kata atau frasa secara kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam atau kompleks. Struktur metafora dapat dibagi menjadi beberapa komponen utama, termasuk:⁹

1. *Perbandingan*: Metafora melibatkan perbandingan antara dua hal yang berbeda, di mana satu hal digunakan sebagai pengganti untuk menggambarkan atau memahami hal yang lain. Misalnya, dalam metafora "hidup adalah perjalanan," hidup diibaratkan sebagai perjalanan untuk menggambarkan pengalaman kehidupan manusia.

2. *Elemen Literal dan Figuratif*: Struktur metafora menggabungkan elemen literal (makna sebenarnya atau harfiah) dan figuratif (makna kiasan atau metaforis). Dalam contoh metafora sebelumnya, kata "hidup" memiliki makna literal sebagai keberadaan biologis, sementara kata "perjalanan" digunakan secara figuratif untuk menggambarkan pengalaman hidup.

3. *Imajinasi dan Kreativitas*: Penggunaan metafora melibatkan imajinasi dan kreativitas dalam memilih kata-kata atau frasa yang tepat untuk menyampaikan makna yang diinginkan. Metafora seringkali menciptakan gambaran yang kuat atau perbandingan yang tidak biasa untuk menghasilkan efek yang mendalam.

4. *Konteks dan Makna Tambahan*: Struktur metafora juga terkait dengan konteks penggunaannya dan makna tambahan yang terkandung di dalamnya. Metafora dapat memiliki makna tambahan yang melampaui makna literal kata-kata, dan interpretasi metafora seringkali bergantung pada konteks dan pengalaman individu yang menggunakan atau mendengarnya.

5. *Pengaruh Estetika dan Retorika*: Struktur metafora juga memperhitungkan pengaruh estetika dan retorika dalam penggunaan bahasa. Metafora yang indah dan kuat dapat meningkatkan daya tarik dan persuasif suatu pesan atau cerita.

Dengan demikian, struktur metafora melibatkan perbandingan, penggabungan elemen literal dan figuratif, imajinasi, kreativitas, konteks, makna tambahan, serta pengaruh estetika dan retorika dalam penyampaian makna yang mendalam dan kompleks.

Penggunaan metafora antara budaya-budaya yang berbeda

Contoh penggunaan metafora antara budaya-budaya yang berbeda adalah metafora tentang waktu. Berikut ini beberapa contoh metafora tentang waktu dari berbagai budaya:¹⁰

9 Ricoeur, 51-2

10 Ricoeur, 149

1. Bahasa Inggris: "Time is money" (Waktu adalah uang). Metafora ini menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang berharga dan harus dimanfaatkan dengan bijak, mirip dengan cara kita memperlakukan uang.

2. Bahasa Mandarin: "时光如梭" (Shíguāng rú suō) yang secara harfiah berarti "waktu seperti benang sutra yang meluncur cepat." Metafora ini menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang berlalu dengan cepat dan tidak bisa diputar mundur, mirip dengan benang sutra yang tidak dapat diulang kembali setelah dilewatkan.

3. Bahasa Spanyol: "El tiempo vuela" (Waktu terbang). Metafora ini menyiratkan bahwa waktu berlalu dengan cepat, sering kali digunakan untuk mengungkapkan kejutan atau kaget atas cepatnya waktu berjalan.

4. Bahasa Arab: "الوقت ذهب" (Al-waqt dhahab) yang berarti "waktu adalah emas." Metafora ini serupa dengan metafora "Time is money" dalam Bahasa Inggris, menggambarkan pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijak karena waktu memiliki nilai yang tinggi seperti emas.

Dari contoh-contoh di atas, kita dapat melihat bagaimana metafora tentang waktu dapat bervariasi antara budaya-budaya yang berbeda. Meskipun konsep dasar tentang waktu tetap sama, penggunaan metafora dapat mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman yang unik dalam setiap budaya, serta cara pandang yang berbeda terhadap waktu dan pentingnya mengelolanya dengan bijak.

Pembentukan Makna

Metafora dapat mempengaruhi proses pembentukan makna dalam bahasa, mengungkapkan dimensi yang tidak terwakili oleh kata-kata biasa, dan memperluas pemahaman kita tentang realitas dan pengalaman manusia. Sebagai contoh, metafora *love is a battlefield* ("cinta adalah perang") dapat mempengaruhi proses pembentukan makna dalam bahasa dengan mengungkapkan dimensi yang tidak terwakili oleh kata-kata biasa, serta memperluas pemahaman kita tentang realitas dan pengalaman manusia dalam percintaan.

1. Pengaruh terhadap Proses Pembentukan Makna: Metafora ini menghubungkan konsep cinta dengan konsep perang, menciptakan gambaran yang kompleks dan mendalam. Proses pembentukan makna dalam metafora ini melibatkan interpretasi bahwa percintaan bisa menjadi konflik atau pertempuran yang dilalui oleh pasangan, dengan adanya strategi, taktik, dan perjuangan untuk meraih atau mempertahankan cinta.

2. Dimensi yang Tidak Terwakili oleh Kata-kata Biasa: Metafora ini mengungkapkan dimensi emosional, psikologis, dan sosial yang tidak terwakili secara langsung oleh kata-kata biasa. Dengan menggambarkan cinta sebagai perang, metafora ini mencerminkan intensitas, konflik, keberanian, pengorbanan, dan kompleksitas hubungan percintaan yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata sehari-hari.

3. Memperluas Pemahaman tentang Realitas dan Pengalaman Manusia: Metafora ini memperluas pemahaman kita tentang realitas dan pengalaman manusia dalam percintaan dengan menyiratkan bahwa cinta bukanlah hal yang mudah, tetapi melibatkan perjuangan, pengorbanan, dan keberanian seperti dalam sebuah perang. Metafora ini juga menggambarkan bahwa hubungan percintaan dapat mengalami berbagai konflik dan tantangan yang memerlukan kekuatan dan kesabaran untuk mengatasi.

Dengan demikian, penggunaan metafora seperti "cinta adalah perang" dapat mempengaruhi proses pembentukan makna dalam bahasa dengan mengungkapkan dimensi yang tidak terwakili oleh kata-kata biasa, serta memperluas pemahaman kita tentang realitas dan pengalaman manusia dalam konteks percintaan.

Simpulan

Metafora dapat didekati melalui tinjauan interdisipliner dengan menggabungkan konsep-konsep dari filsafat, linguistik, sastra, dan ilmu sosial lainnya sehingga meluaskan pemahaman kita tentang metafora dan peranannya dalam proses komunikasi dan pemikiran manusia, yaitu:

1. *Filsafat*: Dalam filsafat, metafora sering dipandang sebagai alat yang kuat untuk menyampaikan makna-makna yang kompleks dan mendalam. Metafora digunakan untuk memperluas cakrawala pemikiran manusia dan membantu dalam memahami realitas serta pengalaman manusia secara lebih kaya dan nuansawan.

2. *Linguistik*: Dari perspektif linguistik, metafora dipelajari dalam bidang semantik dan pragmatik. Studi tentang metafora melibatkan analisis struktur, fungsi, dan makna metafora dalam konteks bahasa. Metafora juga dapat mengungkapkan aspek-aspek budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan bahasa.

3. *Sastra*: Dalam sastra, metafora sering digunakan sebagai alat retorika untuk menciptakan gambaran yang kuat, mendalam, dan indah. Penulis sastra menggunakan metafora untuk menggambarkan

emosi, konflik, tema, dan karakter dalam karya sastra mereka, serta memperkaya pengalaman membaca bagi pembaca.

4. Ilmu Sosial: Dalam ilmu sosial, penggunaan metafora dapat membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial dan politik. Metafora sering digunakan dalam retorika politik, media massa, dan budaya populer untuk memengaruhi opini publik, menggambarkan isu-isu kompleks, dan membentuk identitas kolektif.

Dengan menggabungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu tersebut, tinjauan interdisipliner tentang metafora membantu kita memahami peran penting metafora dalam proses komunikasi dan pemikiran manusia. Metafora tidak hanya sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan realitas, memperluas pemahaman, menyampaikan emosi, membentuk persepsi, dan memengaruhi tindakan manusia dalam berbagai konteks kehidupan.

Daftar Pustaka

Ricoeur, Paul (1977). *The Rule of Metaphor, the Creation of Meaning in Language*. terj. Robert Czerny. dkk. London dan New York: Routledge.